



Strategi Pengelolaan *Keroncong Plesiran* oleh Komunitas Symphony Kerontjong Moeda dan Dinas Pariwisata Yogyakarta sebagai Destinasi Wisata Pendidikan

Debrian Evryano[✉]

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia¹

e-mail : debrian1998@gmail.com¹

Abstrak

Permasalahan penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* tidak hanya ditujukan sebagai hiburan dan pelestarian semata, namun penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* dianggap dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, serta penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* juga memiliki nilai wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pengelolaan Komunitas Symphony Kerontjong Moeda dalam menyelenggarakan *Keroncong Plesiran* dengan Dinas Pariwisata Yogyakarta, serta bagaimana *Keroncong Plesiran* sebagai wisata pendidikan di Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut maka digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni mengamati tentang bagaimana pengelolaan *Keroncong Plesiran*, serta melakukan wawancara untuk mengkonfirmasi beberapa data yang ditemukan secara langsung dengan beberapa narasumber yang berkaitan langsung dengan kegiatan ini. Selain itu data kepustakaan serta dokumentasi yang telah ada juga dijadikan referensi dalam mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengelolaan *Keroncong Plesiran* oleh komunitas Symphony Kerontjong Moeda dengan Dinas Pariwisata Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Keroncong Plesiran* dapat dikatakan sebagai sebuah *event* yang mapan dalam mengelola sebuah pertunjukan, dan sumber daya manusia (SDM). Selain itu terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan Dinas Pariwisata Yogyakarta bekerja sama dengan komunitas Symphony Kerontjong Moeda dalam menyelenggarakan *Keroncong Plesiran*. Simpulannya, selain ditujukan sebagai hiburan dan bentuk pelestarian musik keroncong, penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* dapat membangun sinergi dengan Dinas Pariwisata Yogyakarta dalam rangka meningkatkan nilai pariwisata yang ada di Yogyakarta, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dalam setiap penyelenggaraannya.

Kata Kunci: *Keroncong Plesiran*, Manajemen Kegiatan Pariwisata, Komunitas Symphony Kerontjong Moeda

Abstract

The problem of organizing Keroncong Plesiran is not only intended as entertainment and preservation, but the organization of Keroncong Plesiran is considered to have a positive impact on society, and the organization of Keroncong Plesiran also has tourism value. This research aims to find out about how the management of Symphony Kerontjong Moeda Community in organizing Keroncong Plesiran with the Yogyakarta Tourism Office, as well as how Keroncong Plesiran as educational tourism in Yogyakarta. To achieve the objectives of the study, a qualitative research method with an exploratory descriptive approach was used. Data collection techniques were carried out in two ways, namely observing how Keroncong Plesiran is managed, and conducting interviews to confirm some of the data found directly with several sources directly related to this activity. In addition, literature data and existing documentation are also used as references in describing and analyzing the management of Keroncong Plesiran by the Symphony Kerontjong Moeda community with the Yogyakarta Tourism Office. The results of this study indicate that Keroncong Plesiran can be said to be an established event in managing a performance, and human resources (HR). In addition, there are several factors that become the reason for the Yogyakarta Tourism Office to collaborate with the Symphony Kerontjong Moeda community in organizing Keroncong Plesiran. In conclusion, in addition to being intended as entertainment and a form of keroncong music preservation, the organization of Keroncong Plesiran can build synergy with the Yogyakarta Tourism Office in order to increase the value of tourism in Yogyakarta, and can improve the economy of the surrounding community in every event.

Keywords: *Keroncong Plesiran, Tourism Activity Management, Symphony Kerontjong Moeda Community*

Copyright (c) 2024 Debrian Evryano

✉ Corresponding author :

Email : debrian1998@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6370>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Komunitas Symphony Kerontjong Moeda didirikan pada tahun 2010 oleh sekelompok anak-anak muda yang berlatar belakang sekolah menengah musik, salah satunya ialah Ari Sulistianto. Awal berdirinya komunitas ini berasal dari ide Ari Sulistianto dan kawan-kawannya yang memiliki minat terhadap musik keroncong. Komunitas Symphony Kerontjong Moeda dibentuk dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan memperkenalkan musik keroncong kepada anak-anak muda. Upaya ini dilakukan dengan cara melakukan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan secara rutin seperti, memberikan workshop terkait musik keroncong, dan konser tahunan yang selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Sejalan dengan hal tersebut, Nurjatisari et al., (2023) mengungkap upaya ini mencakup apresiasi dan pengembangan sikap posesif terhadap pengayaan dan pembaruan karya seni, yang mengubahnya menjadi modal sosial-budaya dalam masyarakat.

Salah satu konser pertama yang digagas oleh komunitas ini ialah konser bertajuk “Symphony Kerontjong Moeda”. Konser Symphony Kerontjong Moeda pertama kali dilaksanakan pada tahun 2010 dengan format pertunjukan musik keroncong yang disajikan bersama iringan musik orkestra. Konser Symphony Kerontjong Moeda telah dilaksanakan kurang lebih sebanyak tiga belas kali terhitung dari tahun 2010 hingga sekarang. Dalam pengelolaan konser “Symphony Kerontjong Moeda”, komunitas Symphony Kerontjong Moeda selalu melibatkan berbagai pihak pendukung untuk membantu dalam mempublikasikan konser. Berkat konsistensi dan bantuan publikasi yang disebarluaskan oleh berbagai media partner. Komunitas Symphony Kerontjong Moeda mendapatkan respons yang baik dari masyarakat Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya apresiasi yang diberikan masyarakat setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Symphony Kerontjong Moeda, dan jumlah pihak yang terlibat semakin bertambah setiap tahunnya. Tepat pada tahun 2018 Komunitas Symphony Kerontjong Moeda mendapatkan dukungan dari pemerintah Yogyakarta khususnya Dinas Pariwisata Yogyakarta untuk bekerja sama dan menjadikan Symphony Kerontjong Moeda sebagai salah satu agenda tahunan dalam kegiatan seni pertunjukan. Kerja sama tersebut merupakan bentuk upaya dari pemerintah Yogyakarta dalam mempromosikan destinasi wisata yang ada di Yogyakarta dengan melibatkan pertunjukan musik keroncong di dalamnya. Hal tersebut yang melatar belakangi komunitas Symphony Kerontjong Moeda menggagas sebuah pertunjukan musik Keroncong dengan skala yang lebih besar untuk pertama kali dengan tajuk “*Keroncong Plesiran*” (Rachman & Utomo, 2017).

Keroncong Plesiran tentu memiliki tujuan dalam penyelenggaraannya yaitu untuk mempromosikan dan meningkatkan kunjungan wisata di Yogyakarta, serta menarik minat kaum muda terhadap musik keroncong. Pelaksanaan konser *Keroncong Plesiran* dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada akhir tahun dengan venue pertunjukan tempat-tempat wisata yang ada di Yogyakarta. Selain bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Yogyakarta, dalam pengelolaan *Keroncong Plesiran* juga memiliki hubungan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Karena pada dasarnya *Keroncong Plesiran* tidak hanya menjadikan masyarakat sekitar sebagai pengapresiasi, tetapi juga ikut melibatkan masyarakat sekitar, seperti memberdayakan masyarakat dalam membantu mengangkat potensi-potensi UMKM masyarakat sekitar. Kemudian diaplikasikan melalui cara mempromosikan usaha-usaha masyarakat kepada pengunjung yang datang untuk menyaksikan konser *Keroncong Plesiran*, dengan mendirikan stand-stand untuk memasarkan produk usaha-usaha masyarakat sekitar yang berupa kuliner, souvenir khas Daerah Yogyakarta, dan penginapan bagi para pengunjung yang datang dari luar Yogyakarta.

Keroncong Plesiran sudah menggelar pementasan sebanyak tujuh kali terhitung sejak 2018 hingga 2023. Penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* terbilang cukup sukses setiap pelaksanaannya, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang selalu memenuhi area pertunjukan yang telah disiapkan oleh pihak pengelola, dan masyarakat yang hadir tidak hanya dari Kota Yogyakarta melainkan luar Kota Yogyakarta seperti dari Jakarta, Bandung, Solo dan lainnya. Pihak pengelola *Keroncong Plesiran* menggunakan sistem tiket kepada pengunjung yang datang untuk menikmati pertunjukan yang disajikan. Pemberlakuan sistem tiket ini diterapkan untuk membatasi pengunjung yang hadir, karena melihat banyaknya jumlah pengunjung yang datang sehingga

sulit untuk dikontrol pada saat pelaksanaan *Keroncong Plesiran* yang pertama dan kedua. Pemberlakuan sistem tiket dilakukan sejak pelaksanaan *Keroncong Plesiran* yang ketiga hingga sekarang, pemberlakuan sistem tiket dimaksudkan agar penyelenggara dapat mengontrol jumlah pengunjung yang datang, sehingga sesuai dengan kapasitas pengunjung yang terdapat di area penyelenggaraan *Keroncong Plesiran*.

Saat ini *Keroncong Plesiran* sudah menjadi pertunjukan ikonik dalam pementasan musik Keroncong di Yogyakarta, serta memiliki banyak jaringan kerja sama dengan berbagai pihak untuk membantu pendanaan dan mempromosikan *Keroncong Plesiran*. Pihak pengelola juga terus mengupayakan keterlibatan anak-anak muda di dalamnya. Upaya ini ditujukan sebagai bentuk pemberdayaan terhadap generasi muda yang merupakan tujuan utama dari Komunitas Symphony Kerontjong Moeda.

Berdasarkan riset terdahulu, penelitian Akindo (2022) mengungkap promosi kegiatan *Keroncong Plesiran* dapat memaksimalkan daya tarik konsep acara dengan sajian visualisasi yang atraktif dan informatif. Penelitian Pramestika (2018) mengungkap kegiatan yang dilakukan dalam kesenian *Keroncong Plesiran* mendapatkan hasil responden sebanyak 91% dari 300 orang menyatakan kegiatan tersebut memiliki manfaat rekreasi dan edukasi. Selain itu, penelitian Huda (2021) menyatakan pagelaran *Keroncong Plesiran* seolah memberi kenyataan baru bahwa keroncong dapat menarik apresiasi dari kalangan muda. Sebagai komparasi dan novelty dari penelitian terdahulu, penelitian ini fokus untuk mengungkap bagaimana pengelolaan *Keroncong Plesiran* sebagai destinasi wisata pendidikan di Yogyakarta.

Pertunjukan musik keroncong umumnya hanya memiliki nilai sebagai hiburan dan seni pertunjukan semata, namun hadirnya *Keroncong Plesiran* penting dilakukan sebab diharapkan dapat meningkatkan eksistensi musik keroncong serta menambah *value* dari pertunjukan musik keroncong. Dalam hal ini penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* tidak hanya ditujukan sebagai hiburan dan pelestarian semata, namun penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* dianggap dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, serta penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* juga memiliki nilai wisata. Oleh karena itu perlu dilihat dan diamati tentang bagaimana pengelolaan yang diterapkan oleh komunitas Symphony Kerontjong Moeda bersama Dinas Pariwisata Yogyakarta dalam menyelenggarakan *Keroncong Plesiran*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016), metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. dengan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif. penggunaan metode deskriptif eksploratif bertujuan untuk menganalisis dan mengamati dengan baik data-data yang ditemukan serta perlu adanya pendekatan yang dianggap relevan dengan objek penelitian. Menurut Tersiana (2022), deskriptif eksploratif juga bertujuan memberikan gambaran keadaan realita yang ada. Pada penelitian ini menggunakan teori yang berhubungan dengan peran *social media*. Teori ini digunakan dalam membedah *social media* marketing, Platform yang digunakan, promosi, target audience, dan interaksi di dalam *social media*. Peran *social media* tidak hanya menjangkau pada satu konsumen pada satu waktu, akan tetapi jangkauannya sangat luas sehingga, jejaring terhadap konsumen akan lebih optimal. Keterlibatan pelanggan dalam *social media* marketing dapat membuka jalan untuk interaksi sesama pelanggan, dan pertukaran ide.

Koneksi pemasaran ini sangat diperlukan agar dapat mengembangkan meningkatkan kualitas *social media* marketing sehingga, tiga indikator tersebut saling terhubung satu dengan yang lain (Fried, 2017).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini sangat mendukung dalam proses penelitian dan penulisan, sehingga mempermudah pencarian tambahan data atau jika terjadi kekurangan data. Penelitian kualitatif yang diterapkan adalah metode deskriptif eksploratif dengan alasan agar dapat membantu dalam membaca situasi yang akan diterapkan berdasarkan teknik pengumpulan data melalui beberapa prosedur pengamatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mendatangi langsung objek yang akan diteliti dengan mengamati aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Symphony Kerontjong Moeda, serta melakukan keterlibatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan melakukan teknik observasi ini diharapkan dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya dan kemudian melakukan eksplorasi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan dimunculkan.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena untuk mengumpulkan data yang sangat akurat mengenai permasalahan yang ada dalam objek yang diamati. Wawancara akan dilakukan adalah dengan cara langsung mendatangi narasumber atau pihak yang dianggap memahami objek penelitian, seperti Ari Sulistianto (ketua komunitas Symphony Kerontjong Moeda), Bevi (anggota yang sudah terlibat), Gendon Syahid (Tim produksi konser *Keroncong Plesiran*), dan pihak-pihak Dinas Pariwisata Yogyakarta.

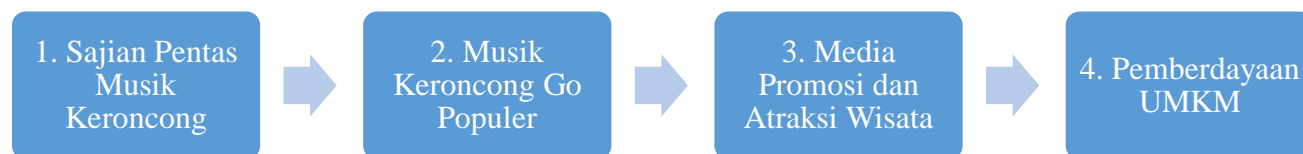
Bentuk pendokumentasian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi audio dan visual. Dokumentasi audio tentu sangat diperlukan dalam penelitian ini mengingat objek yang akan diteliti adalah pementasan konser musik keroncong yang sangat berkaitan dengan audio, sedangkan dokumentasi visual yang berupa foto-foto dari pelaksanaan *event Keroncong Plesiran*. Dokumentasi audio dan visual akan digunakan sebagai bukti yang di diperlukan dalam penelitian. karena dapat membantu proses untuk mengumpulkan data dari berbagai macam dokumen yang relevan sebagai sumber penelitian, kemudian akan dilakukan analisis data dengan cara menganalisis semua data yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan hasil wawancara yang telah dilakukan. analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan menurut Miles & Huberman (2014) seperti, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan *Keroncong Plesiran*

Keroncong Plesiran merupakan sebuah *event* musik keroncong yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali di Yogyakarta, *event* ini digagas oleh komunitas Symphony Kerontjong Moeda yang berangkat dari sebuah program tahunan mereka yaitu konser “Symphony Kerontjong Moeda” yang kemudian dikembangkan

menjadi lebih besar dengan skala nasional dan menjadi pertunjukan musik keroncong dengan kemasan entertainment. Dalam menyelenggarakan *Keroncong Plesiran* komunitas Symphony Kerontjong Moeda bekerja sama dengan pemerintah Kota Yogyakarta khususnya bersama Dinas Pariwisata Yogyakarta, serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Terdapat beberapa misi yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan *Keroncong Plesiran*, sebagaimana yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Misi Penyelenggaraan *Keroncong Plesiran*

Penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* diharapkan mencapai misi: (1) Menyajikan pementasan musik keroncong dengan nuansa masa kini melalui perpaduan multi genre, sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat terkhusus bagi anak muda; (2) Menjadikan musik keroncong sebagai musik yang dapat bersaing dalam dunia *Entertainment* ; (3) Menjadikan Musik Keroncong sebagai media promosi dan atraksi wisata dalam upaya meningkatkan nilai wisata yang ada di Yogyakarta; (4) Mampu memberdayakan dan mengangkat potensi UMKM yang dimiliki masyarakat sekitar dalam setiap penyelenggaraannya.

Konsep pertunjukan *Keroncong Plesiran* terbilang mapan dalam aspek musikalnya karena memadukan musik keroncong dengan iringan orkestra, dengan menggunakan multi genre seperti, pop, dangdut, rock, dan lain-lain, sehingga dapat dinikmati secara luas. Meskipun konsep seperti ini telah diterapkan dalam penyelenggaraan konser Symphony Kerontjong Moeda, namun yang menjadi pembeda adalah *Keroncong Plesiran* ditujukan sebagai sebuah *event* yang memiliki nilai entertainment dan bersifat komersial, dan melibatkan beberapa penyanyi ternama di Indonesia untuk mengangkat *value* dari musik keroncong. terdapat beberapa nama yang pernah terlibat dalam pementasan *Keroncong Plesiran* seperti, Tompi, Monita Tahalea, Muhammad Istiqamah Djamad (Pusakata), Kunto Aji, Ipang Lazuardi, Erix Soekamti, Sruti Respati, Nufi Wardhana, Om Wawes, Yanto Marapu, Egha Latoya, Tami Aulia, Paksi Raras Alit, Okky Kumala Sari, Win Yovina, Ndarboy Genk, dan lainnya. Sebagai *event* musik yang berskala nasional, *Keroncong Plesiran* tentu sudah mencakup penikmat dari luar Kota Yogyakarta terkhusus di Pulau Jawa, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang datang berasal dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Purwokerto, dan lain sebagainya. Selain menyajikan konsep pertunjukan yang mapan, konser *Keroncong Plesiran* memiliki daya tarik dalam aspek lain seperti pemilihan venue pertunjukan yang memanfaatkan tempat-tempat wisata di Yogyakarta. Hal ini merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pihak penyelenggara yaitu Komunitas Symphony Kerontjong Moeda dan pemerintah daerah Dinas Pariwisata Yogyakarta. upaya ini dilakukan sebagai salah satu bentuk untuk mempromosikan destinasi wisata Yogyakarta dengan menjadikan *Keroncong Plesiran* sebagai daya tarik wisata. Lokasi pementasan biasanya akan dipublikasikan oleh pihak pengelola *Keroncong Plesiran* melalui media sosial Instagram *Keroncong Plesiran*, hal ini sekaligus menjadi salah satu bentuk promosi destinasi wisata Yogyakarta yang merupakan tempat penyelenggaraan *Keroncong Plesiran*. Promosi ini ditujukan kepada masyarakat yang ingin menyaksikan *Keroncong Plesiran* baik yang ada di Yogyakarta maupun luar Kota Yogyakarta . Upaya tersebut ditujukan sebagai salah satu bentuk untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Yogyakarta melalui pertunjukan *Keroncong Plesiran* (Noor, 2013).

Selain bekerja sama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta, penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* juga bekerja sama dengan masyarakat sekitar pada setiap pelaksanaannya, hubungan kerja sama yang ditawarkan oleh pihak penyelenggara ialah dengan mengangkat potensi UMKM yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dalam penyelenggaraannya. Kerja sama tersebut diaplikasikan melalui promosi yang dilakukan melalui media sosial Instagram *Keroncong Plesiran* dan pihak pengelola akan melakukan penyediaan lapak untuk melakukan

kegiatan jual beli terhadap beberapa usaha-usaha yang dimiliki oleh masyarakat sekitar seperti jajanan khas, souvenir kerajinan daerah, serta memanfaatkan layanan transportasi yang dimiliki masyarakat untuk mempermudah mobilitas pengunjung dari luar Yogyakarta, dan mempromosikan beberapa penginapan yang dikelola oleh masyarakat sekitar kepada pengunjung dari luar Kota Yogyakarta.

Kerja sama yang dilakukan oleh pihak penyelenggara *Keroncong Plesiran* dengan masyarakat tentu menciptakan hubungan timbal balik atau saling menguntungkan, karena pihak penyelenggara dapat memanfaatkan usaha-usaha kecil ataupun menengah yang dimiliki masyarakat sehingga berguna untuk meningkatkan aktivitas perekonomian bagi masyarakat sekitar, serta dapat mempermudah bagi pihak penyelenggara untuk memfasilitasi beberapa kebutuhan pengunjung yang datang terkhusus bagi pengunjung dari luar Kota Yogyakarta. Penyelenggaraan *Keroncong Plesiran* terbilang cukup mendapatkan respons yang positif baik dari pihak yang terlibat dan pengunjung yang datang, sehingga *Keroncong Plesiran* mendapatkan dukungan dan sponsor dari luar pihak dinas. Dukungan-dukkungan dan sponsor yang pernah didapat antara lain Telkomsel, Lowo Ijo, Watu Tapak Camp Hill Jogja, Arena Tiket, Grab, Bank BPD DIY, Kopilimo Cafe and Homestay, Pesona Indonesia, Wonderful Indonesia, Kemenparekraf atau Baparekraf Republik Indonesia, Mr. Traveler, Visiting Jogja, Koperasi Indonesia Noto Wono, Stasiun Kopi Purwakarta, The Phoenix Hotel, Gallery Hotel, Jamela Tour and Travel, Indonesia Care, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, EkoYudis Audio Recording, dan masih banyak lagi.

Keroncong Plesiran sebagai Wisata Pendidikan

Pengembangan pariwisata di dalam suatu tempat atau wilayah tentu tidak terlepas dari peran seni dan budaya karena memiliki beberapa fungsi dalam hal sosial seperti: (1) Sebagai pemberi keindahan dan kesenangan, (2) Sebagai Pemberi hiburan, (3) Sebagai persembahan simbolis, (4) Sebagai pemberi respons fisik, (5) Sebagai penyerasi norma-norma kehidupan, (6) Sebagai penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan, (7) Sebagai kontribusi terhadap keberlangsungan dan stabilitas kebudayaan, (8) sebagai kontribusi dari integrasi kemasyarakatan, (9) Sebagai alat komunikasi (Soedarsono, 1990). Banyaknya jenis kegiatan atau program yang digagas tentu tidak terlepas dari peran sekelompok masyarakat, dan pemerintah daerah Yogyakarta. Salah satu jenis kegiatan yang dapat ditemukan secara aktif di Yogyakarta adalah seni pertunjukan. Terdapat berbagai macam seni pertunjukan yang ikonik yang dapat disaksikan di Yogyakarta seperti Ngayogjazz, Ramayana Ballet, Yogyakarta Gamelan Festival, Raminten Cabaret Show, *Keroncong Plesiran*, dan masih banyak lagi. Pertunjukan-pertunjukan tersebut tentu menawarkan karakteristik pertunjukan dan tujuan yang berbeda-beda, baik sebagai bentuk pengedukasian, sarana hiburan, dan atraksi wisata. Musik sebagai suatu respons, apresiasi, dan ekspresi manusia dalam menghadapi kehidupan nyata terkait konteks sejarah, alam, dan budaya maupun tempat hidup seseorang di masyarakat (Kemdikbud, 2022; Riyadi & Budiman, 2023). Seni pertunjukan tentu memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik wisata karena memiliki nilai keunikan, dan keindahan yang dapat dikemas dengan berbagai narasi seperti keberagaman, kekayaan alam, dan budaya. Sehingga seni pertunjukan dapat memunculkan sifat yang atraktif dan komunikatif. Peran seni pertunjukan dalam dunia pariwisata tentu telah menjadi salah satu bagian penting di dalamnya, karena seni pertunjukan dapat menghadirkan cara yang unik dan dapat memberikan pengalaman bagi penikmatnya, sehingga menjadi salah satu bentuk hiburan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dan menjadi bentuk dari atraksi destinasi. Atraksi destinasi merupakan sebuah objek wisata yang memiliki nilai atraksi wisata di dalamnya, sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung (Ghani, 2017).

Daya tarik wisata merupakan objek atau atraksi wisata apa saja yang dapat ditawarkan kepada wisatawan agar mereka mau berkunjung ke suatu negara atau daerah tujuan wisata tertentu. atraksi wisata dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, atraksi alam, atraksi bangunan, dan atraksi budaya (Monariyanti & Sidiq, 2015). Dalam hal ini pertunjukan *Keroncong Plesiran* yang digagas oleh Komunitas Symphony Kerontjong Moeda bersama Dinas Pariwisata Yogyakarta, dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan yang merujuk pada sebuah atraksi

wisata dengan unsur budaya. *Keroncong Plesiran* telah diselenggarakan sebanyak tujuh kali terhitung sejak tahun 2018 hingga saat ini, dengan waktu pelaksanaan setiap satu tahun sekali.

Pembahasan

Keroncong Plesiran merupakan kegiatan pagelaran musik yang menghadirkan konsep sajian musik dari kelompok kreatif musik keroncong (Akindo, 2022). Berdasarkan wawancara dengan narasumber, kelompok musik keroncong aslinan menampilkan sajian musik dengan formasi yang terdiri dari tujuh alat musik paten seperti ukulele, gitar, cello, bajo, contrabass, biola, dan seruling. Kelompok aslinan tersebut menampilkan lagu-lagu langgam. Sedangkan kelompok musik keroncong modern menampilkan lagu-lagu dengan berbagai jenis aliran musik disajikan dalam bentuk orkestra tanpa meninggalkan formasi alat musik aslinya (Pramestika, 2021). *Keroncong Plesiran* disebarkan informasi-informasinya guna memperluas jangkauan dengan masyarakat yang berkonsep manajemen pemasaran-geowisata. Konsep tersebut fokus pada pengalaman wisatawan yang berkesan dalam berwisata di daerah tertentu (Yuliawati & Hadian, 2020).

Tata kelola yang dilakukan dalam penyelenggaraan kegiatan *Keroncong Plesiran* bekerja sama dengan masyarakat dan fokus untuk melaksanakan misi untuk mencapai visi yang ditargetkan. Akindo (2022) menjelaskan bahwa *Keroncong Plesiran* dilaksanakan guna menggemakan musik keroncong di destinasi wisata yang diharapkan dapat mempromosikan destinasi wisata baru di Yogyakarta dengan sajian musik. Hafidz (2017) menyatakan bahwa pengadaan kegiatan sudah seharusnya menciptakan kenangan yang berkesan, “memungut detik demi detik dan merangkainya seperti bunga”. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, *Keroncong Plesiran* menawarkan nuansa relaksasi, refreshing, dan sebagai wahana edukasi. Sejalan dengan pernyataan Pramestika (2018) bahwa pertunjukan *Keroncong Plesiran* menyasar audiens seperti wisatawan dan khalayak muda serta masyarakat lokal yang tidak hanya pada materi pertunjukannya, tetapi juga latar tempatnya sebagai daya tarik.

Keroncong Plesiran sebagai destinasi wisata pendidikan tidak terlepas dari peran akademisi, seniman, dan budayawan untuk mencapai tiga jenis atraksi wisata yaitu atraksi alam, atraksi bangunan, serta atraksi budaya. Pramestika (2018) menyatakan bahwa *Keroncong Plesiran* mampu menjadi kegiatan yang melestarikan musik keroncong, memberikan edukasi pada para audiens secara verbal dengan pesan tersirat yang dapat tersampaikan maknanya. Faktor internal seperti modal, rasa penasaran, ingin tampil, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, guru, serta rekan sejawat menjadi motivasi kelompok musik keroncong dalam pertunjukannya (Huda, 2021). Maka, keberhasilan pagelaran *Keroncong Plesiran* tidak lepas dari perhatian dan kebersamaan masyarakat Yogyakarta (Saadudin & Firdaus, 2021; Syarifuddin, 2016).

Pemilihan waktu pelaksanaan *Keroncong Plesiran* tentu memiliki alasan karena menyesuaikan dengan momentum liburan, sehingga diharapkan dapat menarik para wisatawan yang ada di Yogyakarta untuk dapat menyaksikan *Keroncong Plesiran*. Dengan menyajikan pertunjukan musik yang memanfaatkan musik lokal dalam hal ini adalah musik keroncong, *Keroncong Plesiran* mampu menghadirkan pertunjukan musik yang mapan baik secara musikal maupun konsep pertunjukan. Hadirnya *Keroncong Plesiran* mampu mendorong eksistensi musik keroncong hingga skala nasional dan mendapatkan banyak apresiasi dan atensi dari masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang datang tidak hanya dari Yogyakarta tetapi dari luar Kota Yogyakarta. *Keroncong Plesiran* juga memiliki kelebihan seperti dalam pemilihan tempat pelaksanaannya. Pertunjukan *Keroncong Plesiran* selalu dilaksanakan secara berpindah-pindah setiap tahunnya, lokasi yang menjadi sasaran pihak pengelola merupakan area destinasi wisata yang ada di Yogyakarta, hal ini diupayakan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang datang serta diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam menikmati pertunjukan musik dengan nuansa berwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan *Keroncong Plesiran* dan faktor-faktor yang terdapat dalam hubungan kerja sama pihak pengelola yaitu komunitas Symphony Kerontjong Moeda dan Dinas Pariwisata Yogyakarta, *Keroncong Plesiran* dapat dikatakan sebagai sebuah *event* yang mapan dalam

mengelola sebuah pertunjukan, dan sumber daya manusia (SDM). *Keroncong Plesiran* mampu menjadi wadah yang ideal bagi para generasi muda untuk menyalurkan berbagai macam ide dan gagasan yang kemudian dapat disalurkan sampai ke tahap pengaplikasian. Mengandalkan kerja kolektif anak muda tentu akan membawa semangat dan ambisi yang masih terjaga, sehingga dapat memunculkan sikap yang konsisten dalam memelihara keberlangsungan terhadap pelaksanaan *Keroncong Plesiran* untuk seterusnya. Penyelenggaraan Keroncong mampu memberikan berbagai penawaran baru dalam melihat kedudukan musik keroncong di masa sekarang. Melalui *Keroncong Plesiran* musik keroncong dapat dijadikan sebagai media untuk mempromosikan pariwisata dan atraksi wisata, sekaligus sebagai bentuk ekonomi kreatif. Selain itu hadirnya *Keroncong Plesiran* dapat meningkatkan eksistensi dan *value* dari pertunjukan musik keroncong, dengan melihat stigma yang sudah terbangun di masyarakat bahwa musik keroncong sangat identik dengan musik hiburan bagi orang tua. Hadirnya *Keroncong Plesiran* tentu diharapkan dapat memberikan peluang bagi musik keroncong untuk dapat disajikan dalam kemasan masa kini sehingga dapat menjadikan musik keroncong sebagai musik yang dapat bersaing dalam dunia entertainment.

DAFTAR PUSTAKA

- Akindo, R. (2022). Promosi Acara Musik “Keroncong Plesiran #3” Di panggung Terbuka Nganggeran DIY Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/11049/>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Farwaid & R. K. Pancasari, Ed.). Jakarta: Pustaka Belajar.
- Fried, D. R. (2017). *Strategic Management: A Comparative Advantage Approach, Concept, and Cases*. London: Pearson.
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/PAR.V4I1.1798>
- Hafidz, I. (2017). CEO Chief Acara Organizer. Yogyakarta: Gava Media.
- Huda, C. N. (2021). Faktor-Faktor Motivasi Bernyanyi Keroncong Pada Penyanyi Keroncong Muda. *IkoniK : Jurnal Seni dan Desain*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.51804/ijds.v3i1.860>
- Kemdikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran | Kurikulum Merdeka*. Keputusan Kemdikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kemdikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran>
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Oaks: SAGE Publications.
- Monariyanti, N., & Sidiq, S. S. (2015). Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 1–14. <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/4998>
- Noor, A. (2013). *Manajemen Event*. Bandung: Alfabeta.
- Nurjatisari, T., Narawati, T., Nugraheni, T., & Riyadi, L. (2023). Empowering the Potential of Local Cultural Wisdom in The Packaging of Performing Arts: A Force for Forming Community Identity In The Kampung Seni Edas Bogor City. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 21(2), 162–174. <https://doi.org/10.33153/GLR.V21I2.4734>
- Pramestika, F. C. (2018). *Penciptaan Pengelolaan Pertunjukan “Keroncong Plesiran” Sekolah Hutan Pinus, Mangunan, Yogyakarta*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/4214/>
- Pramestika, F. C. (2021). *Wawancara dengan Narasumber*. Yogyakarta: Kantor BPNB.

- 584 *Strategi Pengelolaan Keroncong Plesiran oleh Komunitas Simphony Kerontjong Moeda dan Dinas Pariwisata Yogyakarta sebagai Destinasi Wisata Pendidikan - Debrian Evryano*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6370>
- Rachman, A., & Utomo, U. (2017). "Sing Penting Keroncong" Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4066>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik pada Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50. <https://doi.org/10.24036/Musikolastika.V5I1.104>
- Saadudin, & Firdaus. (2021). Implementation of the Performing Arts Management Function in the Komunitas Seni Hitam Putih Padangpanjang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 191–202. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.650>
- Soedarsono. (1990). *Seni Pertunjukan Jawa dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Nasional.
- Syarifuddin, D. (2016). Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 13(2), 53–60. <https://doi.org/10.17509/JUREL.V13I2.4979>
- Tersiana, A. (2022). *Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Yuliawati, A. K., & Hadian, M. S. D. (2020). *Manajemen Pemasaran-Geowisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.